

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan bagian dari program pengajaran bahasa yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan siswa berkomunikasi berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Dalam pengajaran bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yang terdiri atas keterampilan mendengar (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan mendengar (menyimak) dan keterampilan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, yaitu menghasilkan ide atau gagasan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 3) “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tatap muka dengan orang lain”. Nurgiyantoro (2001: 296) juga berpendapat bahwa “Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara”. Berdasarkan pendapat ahli di atas keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan dan isinya dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis tidak dapat tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Dalam menulis siswa dapat mengungkapkan dan mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran dan perasaan yang dimilikinya. Keterampilan menulis penting dikuasai karena memiliki berbagai macam jenis pengembangan tulisan dalam menambah imajinasi seseorang seperti puisi, prosa, drama (karya sastra) dan lain-

lain. Oleh karena itu, menulis berhubungan dengan membaca karena membaca dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Salah satu materi yang dipelajari dalam keterampilan menulis adalah meresensi novel. Keraf (2012: 165) “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah karya atau buku”. Tindakan meresensi buku dapat berarti memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Dengan pengertian itu, maksud ditulisnya resensi buku tentu menginformasikan isi buku kepada masyarakat luas.

Kegiatan menulis dalam sekolah termasuk dalam aktivitas pembelajaran yang memperhatikan pada jenjang SMA karena saat pembelajaran menulis dilakukan secara konvensional, dalam arti, siswa hanya diberi teori tentang apa yang akan dipelajari, kemudian siswa melihat contoh lalu guru menugasi siswa untuk menulis.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis ditandai dengan beberapa hal yaitu pertama, kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam menumbuhkan minat siswa meresensi novel. Kedua, konsentrasi siswa yang minim dalam membaca novel. Ketiga, siswa kurang memahami prinsip-prinsip dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan resensi. Keempat, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk materi resensi sehingga siswa tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas. Kelima, metode, teknik maupun model yang digunakan oleh guru pembelajaran kurang kreatif atau kurang tepat pada saat pembelajaran menulis resensi novel. Pendapat ini diperkuat ketika peneliti menjadi seorang guru PPL dan melihat guru hanya mengajarkan dengan menggunakan metode ceramah tanpa adanya model-model pembelajaran. Dengan adanya fakta tersebut, maka suasana belajar mengajar menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Masalah yang saat ini terjadi dalam pembelajaran menulis disekolah khususnya SMA Negeri 10 Medan menunjukkan rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis siswa kelas XI sesuai dengan hasil survei yang telah dilaksanakan ketika PPL dimana nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM. Melihat kondisi demikian, peneliti memberikan alternatif yaitu penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran menulis supaya permasalahan dan kendala yang terdapat pada siswa maupun guru dapat teratasi.

Pembelajaran meresensi novel dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh maka peneliti memberikan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran meresensi novel dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Model *Accelerated Learning* adalah salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis resensi novel agar pembelajaran berlangsung secara cepat, menyenangkan, tidak membosankan, dan memuaskan. Hal ini diperkuat melalui teori yang menyatakan *Accelerated Learning* berarti mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan (Russel, 2012:5) dimana pembelajaran tersebut dibiasakan menjadi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti berusaha memberikan solusi yaitu melalui penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Accelerated Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Resensi Novel Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 Semester Genap”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam menumbuhkan minat siswa meresensi novel;
2. konsentrasi siswa yang minim dalam membaca novel;
3. siswa kurang memahami prinsip-prinsip dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan resensi;
4. kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk materi resensi sehingga siswa tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas;
5. metode, teknik maupun model yang digunakan oleh guru pembelajaran kurang kreatif atau kurang tepat pada saat pembelajaran menulis resensi novel;
6. keterampilan menulis resensi siswa tergolong rendah ditinjau dari pemahaman siswa tentang meresensi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluasnya masalah yang akan diteliti oleh peneliti, diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah, solusi yang didapat akan terhindar dari kemungkinan penyimpangan. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah rumusan masalah yang kelima yaitu model, teknik maupun metode yang digunakan oleh guru kurang tepat. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Accelerated Learning* (Pemercepatan Belajar)

terhadap Kemampuan Meresensi Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian diuraikan sebagai berikut ini.

Adapun rumusan masalah penelitian diuraikan berikut ini.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan dalam meresensi novel tanpa menggunakan model *Accelerated Learning* ?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan dalam meresensi novel dengan menggunakan model *Accelerated Learning* ?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap kemampuan meresensi novel siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan dalam meresensi novel tanpa menggunakan model *Accelerated Learning*;
2. kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan dalam meresensi novel dengan menggunakan model *Accelerated Learning*;
3. efektivitas model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap kemampuan meresensi novel siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model *Accelerated Learning* dalam pembelajaran meresensi novel. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, yang dipaparkan dibawah ini.

1) Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam pembelajaran meresensi novel.

2) Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi alternatif model pembelajaran dan sistem penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya kompetensi dasar meresensi novel.

3) Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada penulis karena mampu mengembangkan wawasan seraya mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan serta penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Teori merupakan seperangkat preposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi, ini diperlukan untuk memudahkan penelitian sebagai pedoman berpikir yaitu kerangka teori. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2012:52) menyatakan bahwa “Landasan teori perlu ditegakkan

agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*Trial and error*). Landasan Teoretis merupakan faktor pendukung dalam suatu penelitian, semua pembahasan yang berhubungan dengan variabel harus memiliki teori-teori yang yang bisa dibuktikan. Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kemampuan meresensi novel sebagai variabel terikat dan model *accelerated learning* sebagai variabel bebas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diberikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata efektif. Depdiknas (2007: 284) menyatakan bahwa “Kata efektif berarti ada efeknya; manjur atau mujarab; dapat membawa hasil; mulai berlaku”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyasa (2007:82) menjelaskan bahwa “Efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas adalah kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan yang diharapkan agar dapat menentukan hasil sesuai dengan yang ingin dicapai.

2.1.2 Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti menemukan beberapa masalah. Masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tentu memerlukan model-model untuk mengatasi permasalahan yang menimbulkan kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Joyce & Well (dalam Rustaman, 2010: 132) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum(rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran di dalam kelas.”Menurut Udin (dalam Mulyatiningsih, 2012: 227) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menghidupkan suasana belajar peserta didik. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dan variasi untuk proses pembelajaran, banyaknya jenis model pembelajaran memberikan keleluasaan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dari sekian banyaknya model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru salah satunya adalah model pembelajaran “*Accelerated Learning*”.

2.1.2.1 Pengertian *Accelerated Learning*

Russel (2012: 5) mengatakan “*Accelerated Learning* (pembelajaran cepat) terdiri dari 2 kata yaitu *Accelerated* yang artinya semakin bertambah cepat, dan *Learning* berarti sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baru. Jika digabungkan *Accelerated Learning* (pembelajaran cepat), berarti mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan”. Yuyum (2011: 9) mengatakan “*Accelerated Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengupayakan memanusiaikan kembali proses belajar dengan memperhatikan keadaan psikologis siswa agar pembelajaran berlangsung cepat, menyenangkan dan memuaskan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Accelerated Learning* adalah model belajar yang berlangsung secara cepat, mudah, menyenangkan, dan memuaskan sehingga dapat mengubah kebiasaan siswa dengan memperhatikan keadaan psikologis siswa.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip *Accelerated Learning*

Menurut Yuyum (2011 : 15) prinsip-prinsip model *Accelerated Learning* terbagi atas 7 bagian, yaitu :

1. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.

Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”, dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif.

2. Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh peserta didik.

3. Kerja sama membantu proses belajar.

Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.

4. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.

Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada

banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra dan tubuh seseorang.

5. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik).

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pengalaman yang nyata dan konkret dapat menjadi guru yang jauh lebih baik daripada hanya dalam bentuk hipotesis dan abstrak. Dengan demikian syarat dari belajar seperti ini adalah tersedianya peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, mereng, dan menerjunkan diri kembali.

6. Emosi positif sangat membantu peserta didik.

Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya. Belajar penuh tekanan, menyakitkan, dan suasana muram, tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai, dan menarik hati.

7. Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal. Oleh karena itu, menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal tersebut bisa lebih cepat dipelajari dan diingat.

2.1.2.3 Tujuan *Accelerated Learning*

Menurut Yuyum (2011:15) Tujuan *Accelerated Learning* diuraikan berikut ini :

1. Melibatkan secara aktif otak emosional yang berarti membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah diingat.
2. Mensinkronkan aktivitas otak kiri dan otak kanan.
3. Menggerakkan kecerdasan sedemikian sehingga pembelajaran dapat diakses oleh setiap orang dan sumber daya segenap kemampuan otak digunakan.

2.1.2.4 Langkah-langkah Model *Accelerated Learning*

Menurut Yuyum (2011:17) agar model *Accelerated Learning* dapat diterapkan dengan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Motivasi Pikiran

Dalam memotivasi pikiran maka seseorang harus berada dalam keadaan yang kaya akal, itu berarti dalam keadaan rileks, percaya diri, dan termotivasi, jika mengalami stress atau kurang percaya diri maka ia tidak akan bisa belajar dengan baik.

2. Memperoleh Informasi

Dalam belajar seseorang perlu mengambil, memperoleh, menyerap fakta-fakta dasar subjek pelajaran yang dipelajari melalui cara yang paling sesuai dengan pembelajaran yang disukai. Walaupun ada strategi belajar yang harus diimplementasikan setiap orang, tetapi juga ada perbedaan pokok sejauh mana seseorang perlu melihat, mendengar, atau melibatkan diri secara fisik dalam proses belajar.

3. Menyelidiki Makna.

Mengubah kata ke dalam makna adalah unsur pokok dalam proses belajar. Menanamkan informasi pada memori mengharuskan seseorang untuk menyelidiki makna seutuhnya secara seksama dengan mengeksplorasi bahan subjek yang bersangkutan.

4. Memicu Memori.

Memori menjadi bersifat menetap atau sementara sangat tergantung pada bagaimana kekuatan informasi didaftarkan untuk pertama kalinya pada otak. Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk belajar dengan cara melibatkan indra pendengaran, pengelihatannya, berbicara, dan bekerja serta yang melibatkan emosi-emosi positif. Semua faktor tersebut membuat memori menjadi menguat.

5. Merefleksikan pengalaman belajar

Seseorang perlu merefleksikan pengalamannya, bukan hanya pada apa yang telah dipelajari tetapi juga pada bagaimana mempelajarinya, selanjutnya merenungkan bagaimana pembelajaran berlangsung ? Bagaimana pembelajaran dapat berjalan lebih baik ? dan apa makna pentingnya bagi saya ?

Mengkaji dan merenungkan kembali pengalaman belajar dapat membantu mengubah karang penghalang yang keras menjadi batu pijakan untuk melompat ke depan. Sekali bisa mempelajari kombinasi personal kecerdasan dan cara belajar evaluasi diri dan introspeksi terus menerus adalah karakteristik kunci yang harus dimiliki pembelajar yang punya motivasi diri.

2.1.3 Pengertian Kemampuan

Menurut Moeliono (2002:701) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Selanjutnya Kosasih (2003: 135) mengemukakan bahwa “Kemampuan adalah kekuasaan, kesanggupan, kecakapan, dan keterampilan yang menghendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi”. Menurut Hasibuan (2004:38) “Kemampuan adalah salah satu hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, selanjutnya atas kecakapan, pengalaman dan kesanggupannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kemampuan dapat didefinisikan sebagai suatu yang dikerjakan berdasarkan kesanggupan siswa yang diberikan tugas kepadanya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

2.1.4 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2013:22)“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan, hal serupa juga dinyatakan oleh Alwasilah (2014:16) menyatakan bahwa

“Menulis adalah suatu proses psikolinguistik, bermula dari formulasi gagasan melalui aturan semantik, kemudian ditata dengan aturan sintaksis, selanjutnya disajikan dalam tatanan Dicitak pada sistem tulisan. Formulasi gagasan ke dalam tulisan itu tidak sembarang melainkan disusun berdasarkan tata makna kata dan tata susunan kalimat”.

Dalman (2015: 3)“Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis pada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya”.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, dipertegas oleh Soewandi(2001:89)yang menyatakan bahwa

“Kemampuan menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsurunsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

2.1.5 Menulis Resensi

Resensi ditulis untuk memperkenalkan buku atau karya seni itu kepada masyarakat pembaca dan membantu mereka dalam memahami atau bahkan memilihnya. Adapun unsur resensi buku meliputi identitas buku, ikhtisar, kepengarangan, keunggulan, serta kelemahan buku. Kecakapan dalam menanggapi isi suatu buku sangat berguna dalam penyusunan resensinya. Adapun resensi itu sendiri dapat diartikan sebagai karangan yang berisi ulasan sebuah karya, baik itu berupa buku, film, ataupun album lagu, hal ini sejalan dengan pendapat ahli, yaitu Menurut Kosasih (2012:79) “Resensi lebih sering didefinisikan sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap suatu buku atau karya seni”.

Selanjutnya menurut Keraf (2012:274) “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak”.

2.1.5.1 Pengertian Resensi

Menurut Dalman (2015:229) “Resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku (baik fiksi maupun nonfiksi) sehingga orang merasa terpesuatif setelah membacanya”.

Pendapat tersebut lebih ditegaskan oleh Keraf (2012:165) menyatakan bahwa “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku”. Dari pengertian resensi yaitu pertimbangan buku, pembicaraan buku, dan ulasan buku, Intinya membahas tentang isi sebuah buku baik berupa fiksi maupun nonfiksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah isi buku, kelemahan, dan keunggulannya untuk diberitahukan kepada masyarakat pembaca.

2.1.5.2 Tujuan Menulis Resensi

Menurut Saryono (2000:67) tujuan resensi bagi pembaca, yaitu:

1. Pembaca akan lebih mudah dalam memilih buku atau karya sastra.
2. Meningkatkan minat pembaca untuk membaca atau mencocokkan buku dengan resensinya.
3. Pembaca yang tidak memiliki waktu untuk membaca, dapat menggunakan resensi sebagai sumber informasi.

Pendapat sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Samad (2015:231) yang mengemukakan tujuan resensi, yaitu :

1. Memberikan informasi atau pemahaman yang mendasar tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah karya sastra.
2. Mengajak pembaca untuk pemikiran, merenungkan dan mendiskusikan lebih jauh keanehan dan keunggulan sebuah karya sastra.
3. Memberikan pertimbangan kepada pembaca mengenai sebuah karya sastra, apakah pantas mendapat sambutan dari masyarakat pembaca atau tidak.
4. Menjawab pertanyaan yang muncul jika seseorang melihat karya sastra yang baru terbit. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa menulis resensi memiliki manfaat dan tujuan dengan memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi dan tidak perlu membaca novel secara keseluruhan dengan pertimbangan bahwa sebuah karya sastra itu layak atau tidak mendapat sambutan dari masyarakat atau pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan resensi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca serta dapat meningkatkan minat baca seseorang sehingga dapat menjawab pertanyaan yang akan muncul.

2.1.5.3 Jenis – jenis Resensi

Saryono (2015:232)membagi resensi buku berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauanya yaitu berdasarkan isi sajian atau resensinya, lebih lanjut ia mengemukakan bahwa resensi buku digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Resensi Informatif

Resensi informatif yang berisi informasi tentang hal-hal dari suatu buku. Pada umumnya isi resensi formatif hanya ringkasan dan paparan mengenai apa isi buku atau hal-hal yang bersangkutan dengan buku.

2. Resensi Evaluatif

Resensi evaluatif lebih banyak menyajikan penilaian resensi tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku. Informasi tentang isi buku hanya disajikan sekilas saja, bahkan kadang kadang hanya dijadikan ilustrasi.

3. Resensi Informatif – Evaluatif

Resensi informatif – Evaluatif merupakan perpaduan dua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Resensi ini menyajikan semacam ringkasan buku atau hal-hal penting yang ada di buku juga menyajikan penilaian tentang isi buku.

Samad (2015 : 233) membagi resensi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Resensi Buku Nonsastra

Resensi buku nonsastra bisa disajikan secara informatif, evaluatif atau informatif-evaluatif.

2. Resensi Buku Sastra .

Meresensi buku sastra hampir menyerupai dengan dengan mengapresiasi karya sastra. Hal ini disebabkan materi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra berbeda dengan buku nonfiksi. Dibidang buku sastra (karya sastra) terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meresensi bukan hanya ada buku sastra melainkan juga terdapat buku yang bukan berupa sastra sesuai dengan jenis-jenis resensi yang dipaparkan oleh pendapat para ahli di atas dan peneliti akan meneliti jenis resensi buku sastra.

2.1.5.4 Langkah- langkah Meresensi

Sebelum menulis resensi perlu memahamai terlebih dahulu langkah-langkah yang harus ditempuh. Berkenaan dengan itu Samad (dalam Dalman, 2015:)memberikan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. penjajakan terhadap buku yang dirensi (tema, isi, penerbit, pengarang, katagori buku;
2. membaca buku yang akan dirensi secara komprehensif, cermat, dan teliti;
3. menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data;
4. membuat sinopsis dari buku yang akan dirensi; dan
5. menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide , aspek bahasanya dan aspik teknisnya.

Berdasarkan uraian tentang menulis resensi di atas dapat tegaskan kembali bahwa resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi tentang sebuah buku, kelemahan dan keunggulanya untuk diinformasikan dlu.

2.1.5.5 Tahapan Menulis Resensi

Menurut Saryono (2000:71) ada tiga tahapan dalam menulis resensi yaitu :

1. Meringkas, berarti menyajikan semua informasi buku secara padat dan jelas. Berbagai permasalahan sebaiknya diringkas. Perlu adanya pemilihan yang dianggap penting yang akan ditulis.
2. Menjabarkan, berarti mendeskripsikan hal-hal mencolok dari hasil ringkasan yang sudah dilakukan. Dalam meresensi dapat dilakukan pengutipan berbagai uraian yang akan mendukung hasil resensi.
3. Mengulas, berarti menyajikan ulasan berupa isi pernyataan, susunan, penggunaan bahasa, kesalahan cetak, membandingkan dengan buku lainnya dan menilai.

2.1.5.6 Isi Resensi

Menurut Wijayanti, dkk (2015:191), resensi buku, khususnya memuat aspek-aspek sebagai berikut.

1. Bagian awal:

Deskripsi buku mencakup jenis buku (novel, autobiografi, atau buku teks), fisik buku, yaitu judul, penulis/editor, penerjemah (jika buku terjemahan), penerbit, tebal buku (bagian awal dan bagian inti). Bagian ini dikemukakan pada bagian awal resensi.

2. Bagian tengah:

Bagian tengah merupakan bagian yang mengupas isi buku:

- a. Tujuan penulisan buku (lihat dalam bagian pendahuluan buku)
- b. Isi buku secara umum (lihat dalam daftar isi dan pendahuluan),
- c. Ringkasan buku (sajikan secara ringkas),

- d. Organisasi buku (kemukakan cara penataan ide buku, kepaduan, keberurutan, kelogisan, dan kesistematian),
- e. Penilaian kritis tentang kualitas isi, yang didasari kriteria kesahihan, kebermanfaatan, keandalan, kebaruan, keunggulan, kekurangan, keaslian, kelangkaan, dan sebagainya; atau membandingkan buku yang dirensi dengan buku lain dari penulis yang sama atau buku sejenis dari penulis yang berbeda.

1) Bahasa

Unsur bahasa yang diulas mencakup penilaian atas cara penyampaian gagasan, penggunaan istilah, kosakat, kalimat, penyajian gaya bahasa, serta keluwesan pemakainya.

2) Penulis

Latar belakang penulis disoroti, terutama pendidikan, pengalaman menulis, dan keluasan wawasannya.

3) Apresiasi

Apresiasi dikemukakan dengan mengangkat pendapat-pendapat peresensi yang ditunjang oleh pengalaman dan pengetahuan yang ada.

4) Perwajahan

Peresensi dapat mengomentari kualitas penerbitan, pencetakan, mutu kertas, tampilan sampul depan, dan sebagainya.

3. Bagian akhir

Resensi diakhiri dengan ajakan untuk mmbaca lebih lanjut buku yang dirensi atau memberikan masukan untuk perbaikan penulisan pada masa mendatang.

2.1.5.7 Nilai Buku

Menurut Widjono (dalam Wijayanti, 2015:192) nilai buku dikaitkan dengan fungsi buku bagi pembaca, yaitu nilai ekonomis, nilai spiritual, nilai pendidikan, dan nilai profesi. Apabila buku mendorong pembaca memperoleh kreativitas baru yang bernilai ekonomis, hal itu menandakan buku tersebut mempunyai nilai ekonomis. Apabila pembaca memperoleh keterampilan baru dari buku tersebut, hal itu berarti buku tersebut memiliki nilai pendidikan. Begitu pula, apabila pembaca dapat mengembangkan karier dan profesinya dengan lebih baik melalui buku tersebut, hal ini menandakan buku tersebut memiliki nilai profesi.

2.1.5 Pengertian Novel

Novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya karya sastra, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Sebab fiksi pertama-tama mengarah pada prosa naratif, seperti novel Abrams (Nurgiyantoro, 2013:11-12).

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, hal ini dipertegas dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:3) yang menyatakan :

“Walau berupa cerita rekaan atau khayalan, tidak tepat jika fiksi dianggap sebagai hasil khayalan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya yang imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.”

Novel sebagai sebuah karya fiksi juga menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain semuanya bersifat imajiner. Novel bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi serta terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Faruk (2004:17) menyatakan bahwa :

“Novel adalah Cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Dengan pengertian tersebut, nilai-nilai otentik hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematikanya sang hero. Karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang novelis, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dinyatakan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang menceritakan tentang masalah kehidupan yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang bersifat imajinatif yang dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dan dibuat mirip seperti kenyataanya, diimitasikan, dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan benar-benar terjadi serta terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

2.1.6.1 Jenis Novel

Nurgiyantoro (2013:19) membagi novel dalam 3 golongan, yaitu novel populer, novel serius, dan novel teenlit.

1. Novel populer

Novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel golongan ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel populer biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

2. Novel serius

Novel yang memberikan isi cerita yang serba berkemungkinan, jadi dituntut konsentrasi yang tinggi untuk dapat memahami cerita yang dipaparkan di dalamnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

3. Novel Teenlit

Jika pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada awal abad ke-21 muncullah istilah baru, yaitu novel teenlit. Ada persamaan novel populer dan novel teenlit, yaitu sama-sama menggeggam predikat populer dimasyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Cerita novel teenlit dapat dijadikan sarana identifikasi diri. Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya, cara itu dapat dijadikan sarana mencari tokoh model.

Nurgiyantoro (2001:23-27) membagi novel menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Novel Idealisme Abstrak

Disebut demikian karena novel ini menampilkan 2 hal. Pertama, menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan idealisme. Kedua, walaupun memperlihatkan idealisme akan tetapi karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

2. Novel Romantisme Keputusan

Novel jenis ini menampilkan kesadaran hero yang terlampaui luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itu sebabnya, sang hero cenderung pasif.

3. Novel Pendidikan

Novel jenis ini memaparkan bahwa sang hero mempunyai interioritas, tetapi di pihak lain juga ingin bersatu dengan dunia. Karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan. Karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa novel memiliki beberapa jenis yang sesuai dengan konteks zaman atau periodenya, yang dibuat secara sengaja, imajinatif dan rekayasa. Jenis Novel yang diteliti oleh peneliti yaitu jenis novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yaitu “Novel Romantisme Keputusan”.

2.1.6.2 Unsur –unsur Resensi Novel

Menurut Samad (dalam Dalman, 2015:235) menjelaskan unsur-unsur yang membangun resensi novel adalah sebagai berikut:

1. Membuat judul resensi novel

Judul resensi yang menarik dan benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan, tidak harus ditetapkan terlebih dahulu. Judul dapat dibuat sesudah resensi selesai. Hal yang perlu diingat, judul resensi selaras dengan keseluruhan isi resensi.

2. Menyusun data novel

Data novel biasanya disusun sebagai berikut:

- a. Judul novel (Apakah novel itu termasuk novel hasil terjemahan. Kalau demikian, tuliskan juga judul aslinya).
- b. Pengarang (Tuliskan juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera pada novel).
- c . Penerbit

d. Tahun terbit beserta cetakannya

e. Tebal novel

f. Harga novel.

3. Membuat pedahuluan

Pembukaan dapat dimulai dengan hal-hal berikut:

a. Memperkenalkan siapa pengarangnya, karyanya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh.

b. Membandingkan dengan novel sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain.

c. Memaparkan kekhasan atau sosok pengarang

d. Memaparkan keunikan novel

e. Merumuskan tema novel

f. Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan novel

g. Mengungkapkan kesan terhadap novel

h. Memperkenalkan penerbit

i. Mengajukan pertanyaan.

j. Membuka dialog.

4. Tubuh atau Isi pernyataan resensi novel

Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal berikut:

a. Sinopsis atau isi novel secara benar (singkat, padat, dan jelas) dan kronologis.

b. Ulasan singkat novel dengan kutipan secukupnya.

c. Keunggulan novel.

d. Kelemahan novel.

- e. Rumusan kerangka novel.
- f. Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit).
- g. Adanya kesalahan cetak.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun dalam menulis resensi novel dengan membuat judul, identitas novel, sinopsis, keunggulan dan kelebihan novel dan tinjauan bahasa.

2.1.6.3 Sistematika Penulisan Resensi Novel

Menurut Jauhari (2015:146) sistematika penulisan resensi hampir sama dengan penulisan laporan buku, yakni pendahuluan, isi, komentar, simpulan, dan penilaian.

1. Pendahuluan

Pada bab ini penulis memberikan gambaran tentang identitas buku yang dibaca, seperti judul, penulis atau penerjemah, tahun terbit, nama penerbit, dan jumlah halaman. Selain itu, penulis menjelaskan alasan pemilihan buku tersebut.

2. Isi

Pada bab ini penulis mengungkapkan isi buku yang dibacanya sebagai bukti pemahaman atau ringkasan penulis terhadap buku tersebut.

3. Komentar

Pada bagian ini, penulis memberikan komentar untuk mendemonstrasikan kemampuan menulis dalam menganalisis, menarik inferensi, dan menilai sumber yang dibacanya.

4. Simpulan

Pada bagian ini penulis memberikan simpulan tentang buku yang dibaca atau implikasi terhadap studi yang ditekuninya.

5. Penilaian

Memutuskan baik dan buruknya buku itu dibaca oleh siapa dan kalangan mana. Hal tersebut harus disertai dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan buku itu dengan penuh tanggung jawab.

2.2 Kerangka Konseptual

Model *Accelerated Learning* (Pemercepatan belajar) merupakan salah alternatif yang baik dalam pembelajaran menulis resensi novel. Model *Accelerated Learning* (Pemercepatan belajar) dalam pembelajaran menulis resensi novel tentu akan lebih mudah dan menarik bagi siswa. Model *Accelerated Learning* (Pemercepatan belajar) lebih mengarahkan pembaca untuk lebih mengerti tentang bahan bacaan yang akan dibaca. Sebelum membaca novel, pembaca terlebih dahulu menciptakan gambaran keseluruhan atau kesan awal tentang sebuah novel. Kesan itu dapat diperoleh dari sampul depan yang memuat judul, gambar dan warna-warna yang mendukung. Pembaca juga diarahkan untuk menuliskan hal-hal penting yang ada dalam novel agar lebih mudah dipahami. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi taraf keberhasilan belajar. Hasil belajar juga menggambarkan pengaruh model yang digunakan.

Resensi merupakan sebuah tulisan yang berisi tentang ulasan atau penilaian sebuah buku. Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang

dibahas. Gaya persuasif sering ditonjolkan dalam resensi. Persuasif merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap buku itu. Resensi juga berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami buku itu. Maka materi meresensi sangat memerlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Pembelajaran *Accelerated Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengupayakan memanusiakan kembali proses belajar dengan memperhatikan keadaan psikologis siswa agar pembelajaran berlangsung cepat, menyenangkan dan memuaskan merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran meresensi novel model ini akan mampu menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 64) “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti”. Berdasarkan kerangka teoretis dan konseptual yang telah dipaparkan di atas, hipotesis penelitian dirumuskan berikut ini.

1. Hipotesis kerja (H_a)

Model *Accelerated Learning* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis resensi novel oleh siswa kelas XI SMAN 10 Medan Tahun ajaran 2018/2019.

2. Hipotesis nol (H₀)

Model *Accelerated Learning* tidak efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi novel oleh siswa kelas XI SMAN 10 Medan Tahun ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Alasan menggunakan penelitian eksperimen karena ada sesuatu metode yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Sugiyono (2016:72) “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

Menurut Arikunto (2010:27) “Pendekatan kuantitatif, sesuai namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif karena dari hasil kerja siswa dalam menulis resensi novel akan diberi skor/nilai berupa angka-angka sesuai dengan ketentuan yang ada pada buku Bahasa Indonesia kelas XI. Angka atau skor tersebut akan dihitung untuk memperoleh hasil akhir yang akan menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis resensi novel. Untuk itu, terlebih dahulu setiap tulisan siswa dikoreksi sesuai dengan

kelengkapan dan ketepatan unsur resensi, bahasa yang digunakan dalam resensi, dan penggunaan dan ejaan tanda baca.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Medan pada kelas XI semester genap tahun pembelajaran 2018/2019 dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah masih cenderung menggunakan metode ceramah
2. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sesuai dengan data yang dari pengalaman peneliti yang melaksanakan praktek lapangan di sekolah tersebut.
3. Belum pernah dilaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sama di sekolah tersebut.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2018/2019 (semester genap).

Tabel 3.1

Alokasi Waktu Penelitian

Nama kegiatan	Bulan						
	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Persiapan pengajuan judul							
Meninjau lapangan							
Acc judul							
Penyusunan laporan							
Bimbingan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan dan acc bab I,II,III							
Seminar proposal							
Pelaksanaan penelitian							
Pengolahan data							
Bimbingan bab IV dan V							
Perbaikan bab IV dan V							

Acc skripsi							
Sidang meja hijau							
Wisuda							

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 117)“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/i kelas XI SMA Negeri 10Medan yang berjumlah 192 orang dengan perincian sebagai berikut:

Table 3.2

Jumlah siswa/i Kelas XI SMA Negeri 10 Medan

No	Kelas	Jumlah
1	XI MIPA 1	32 Orang
2	XI MIPA 2	32 Orang
3	XI MIPA 3	32 Orang
4	XI IPS 1	32 Orang
5	XI IPS 2	32 Orang
6	XI IPS 3	32 Orang

	Total	192 Orang
--	-------	-----------

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010 : 215) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi.

Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling* (acak kelas). Sesuai dengan jumlah populasi yang tertera, maka sampel penelitian diambil secara *Cluster Sampling* (Area Sampling). Sugiyono (2017 : 83) menyatakan bahwa “Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.”

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut diuraikan dibawah ini.

1. menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak enam lembar, sesuai dengan jumlah populasi kelas;
2. menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas sesuai dengan jumlah kelas populasi;
3. menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam wadah pengocokan;
4. selanjutnya wadah yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari wadah secara acak, dan nomor atau kelas yang keluar sebagai kelas eksperimen;
5. selanjutnya wadah yang berisi kertas gulungan kembali dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari wadah secara acak dan nomor yang atau kelas yang keluar sebagai kelas kontrol.

Setelah dilakukan pengocokan sesuai dengan langkah- langkah di atas, hasil yang didapat dari pengocokan, yaitu gulungan kertas yang pertama kali keluar sebagai kelas eksperimen yakni kelas XI IPA 1 berjumlah 32 orang dan gulungan kertas kedua sebagai kelas kontrol yakni kelas XI IPA 3 berjumlah 32 orang. Jumlah sampel yang akan diteliti yaitu berjumlah 64 orang.

5.4 Desain Eksperimen

Desain yang digunakan peneliti yaitu adalah *Two Group Post-test design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *accelerated Learning* (Pembelajaran cepat) dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan meresensi novel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Group Post-test design*, Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

R	X	O₂
R		O₄

Keterangan:

R = Sampel

X = Eksperimen/ Model Accelerated Learning

O₂ = Kelas yang diberi perlakuan (Kelas Eksperimen)

O₄ = Kelas yang tidak diberi perlakuan (Kelas Kontrol)

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *Two Group Post-test design*

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen (XI IPA 1)	X	O ₂
Kontrol (XI IPA 3)		O ₄

Keterangan:

X = Pembelajaran dengan menggunakan model *Accelerated Learning*

O₂ = *Post-test* untuk Kelas Eksperimen

O₄ = *Post-test* untuk Kelas Kontrol

(Arikunto 2006 : 85)

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian, Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes meresensi novel.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka alat yang tepat untuk mengumpulkan data adalah bentuk tes penugasan yaitu menugaskan siswa menulis resensi novel “Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin” Karya Tere Liye, tes ini diberikan untuk *Post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Post-test* pada kelas eksperimen apabila telah diadakan perlakuan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*, sedangkan *post-test* pada kelas kontrol dilakukan perlakuan dengan model konvensional.

Pelaksanaan tes penugasan harus memperhatikan aspek-aspek penilaian untuk mendapatkan skor kemampuan menulis resensi novel, adapun instrument penilaian tes yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian Kemampuan Meresensi Novel

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Pendahuluan Novel :	1. Siswa Sangat mampu menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, Tahun terbit dan Jumlah halaman.	5
	a. Judul Buku		
	b. Pengarang		
	c. Penerbit	2. Siswa Mampu menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, Tahun terbit dan Jumlah halaman.	4
	d. Tahun terbit		
	e. Jumlah halaman		

		<p>3. Siswa Cukup mampu menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, Tahun terbit dan Jumlah halaman.</p> <p>4. Siswa Kurang mampu menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, Tahun terbit, dan Jumlah halaman.</p> <p>5. Siswa Tidak mampu menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, Tahun terbit dan Jumlah halaman.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Membuat Isi atau Sinopsis Novel	<p>1. Siswa Sangat mampu membuat isi atau sinopsis novel yang dibaca.</p> <p>2. Siswa Mampu membuat isi atau sinopsis novel yang dibaca.</p> <p>3. Siswa Cukup mampu membuat isi atau sinopsis novel yang dibaca.</p> <p>4. Siswa Kurang mampu membuat isi atau sinopsis novel yang dibaca.</p> <p>5. Siswa Sangat mampu membuat isi atau sinopsis novel yang dibaca.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Komentar dan Simpulan	<p>1. Siswa Sangat mampu memberikan komentar dan simpulan terhadap novel</p>	<p>5</p>

		<p>berdasarkan sistematika penulisan resensi.</p> <p>2. Siswa Mampu memberikan komentar dan simpulan Novel berdasarkan sistematika penulisan resensi.</p> <p>3. Siswa Cukup Mampu memberikan simpulan Novel berdasarkan sistematika penulisan resensi.</p> <p>4. Siswa Kurang mampu memberikan simpulan Novel berdasarkan sistematika penulisan resensi.</p> <p>5. Siswa Tidak mampumemberikan simpulan Novel berdasarkan sistematika penulisan resensi.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Menuliskan Kelebihan Novel	<p>1. Siswa Sangat mampu menuliskan kelebihan novel.</p> <p>2. Siswa Mampu menuliskan kelebihan novel.</p> <p>3. Siswa Cukup mampu menuliskan kelebihan novel.</p> <p>4. Siswa Kurang mampu menuliskan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

		kelebihan novel.	2
		5. Siswa Tidak mampu menuliskan kelebihan novel.	1
5	Menuliskan Kelemahan Novel	1. Siswa Sangat mampu menuliskan Kelemahan Novel	5
		2. Siswa Mampu menuliskan Kelemahan Novel	4
		3. Siswa Cukup mampu menuliskan Kelemahan Novel	3
		4. Siswa Kurang mampu menuliskan Kelemahan Novel	2
		5. Siswa Tidak mampu menuliskan Kelemahan Novel	1
6	Menentukan Jenis Novel yang dibaca	1. Siswa Sangat mampu menentukan jenis novel yang dibaca	5
		2. Siswa Mampu menentukan jenis novel yang dibaca	4
		3. Siswa Cukup mampu menentukan jenis novel yang dibaca	3
		4. Siswa Kurang mampu menentukan jenis	

		novel yang dibaca.	2
		5. Siswa Sangat mampu menentukan jenis novel yang dibaca	1
	Jumlah Maksimal		30

$$\text{Skor} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2016:272})$$

Untuk mengetahui kategori penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap peningkatan kemampuan meresensi novel, digunakan standart skor sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kategori penilaian Terhadap Kemampuan Merensi Novel

No	Kategori	Nilai
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	50-59
5	Sangat kurang	0-49

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskor}}{\text{jumlahskormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2010 : 245})$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan meresensi novel, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Jalannya Eksperimen pada kelas Kontrol

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (45 Menit)			
	Kegiatan awal		
1	Mengucapkan salam kepada siswa	Menjawab salam dari guru	5 Menit
2	Memperkenalkan diri kepada siswa	Perkenalan dengan guru	5 Menit
	Kegiatan Inti		
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru	15 Menit
	Kegiatan Akhir		
4	Membagikan novel kepada siswa untuk	Menerima Novel yang dibagikan oleh guru serta	10 Menit

	dibaca di rumah dalam waktu satu minggu	membawa novel tersebut ke rumah untuk dibaca dengan jangka waktu yang sudah ditentukan	
5	Menutup pertemuan dan mengucapkan salam	Siswa merespon salam guru	5 Menit

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan II (90 Menit)			
	Kegiatan Awal		
1	Mengucapkan salam pada siswa dan menanyakan kabar	Siswa merespon salam guru	3 menit
	Kegiatan Inti		
3	Guru menggali kemampuan yang dimiliki oleh siswa mengenai resensi	Siswa menanggapi guru	40 Menit
4	Guru menjelaskan materi tentang resensi dengan menggunakan	Siswa menyimak penjelasan dari guru	

5	<p>metode ceramah.</p> <p>Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan yaitu resensi</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru</p>	
6	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>Memberikan <i>post-test</i> kepada siswa yaitu menulis resensi</p>	<p>Siswa Mengerjakan <i>Post-test</i></p>	<p>40 Menit</p>
7	<p>Mengumpulkan hasil <i>post-test</i></p>	<p>Siswa mengumpulkan hasil resensi</p>	<p>5 Menit</p>
8	<p>Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam</p>	<p>Siswa merespon salam guru</p>	<p>2 Menit</p>

Tabel 3.7

Jalannya Penelitian pada kelas Eksperimen

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (45 Menit)			
	Kegiatan awal		
1	Mengucapkan salam kepada siswa	Menjawab salam dari guru	5 Menit
2	Memperkenalkan diri kepada siswa	Perkenalan dengan guru	5 Menit
	Kegiatan Inti		
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar	Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru	15 Menit
	Kegiatan Akhir		
4	Membagikan novel kepada siswa untuk dibaca di rumah dalam waktu satu minggu	Menerima Novel yang dibagikan oleh guru serta membawa novel tersebut ke rumah untuk dibaca dengan jangka waktu yang sudah ditentukan	10 Menit

5	Menutup pertemuan dan mengucapkan salam	Siswa merespon salam guru	5 Menit
---	---	---------------------------	---------

Pertemuan II (2 x 45 Menit)			
1	Kegiatan Awal Mengucapkan salam kepada siswa	Menjawab salam dari guru	3 Menit
2	Kegiatan Inti Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Mengamati 1. Guru memberikan contoh resensi novel 2. Siswa mengamati dan membaca contoh resensi novel Mempertanyakan 1. Guru menguasai pikiran siswa dengan cara memotivasi 2. Menjelaskan materi tentang menulis resensi novel dengan cara memberikan	Siswa menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru	35 Menit

	<p>garis-garis besar serta contoh resensi</p> <p>3. memancing siswa untuk bertanya seputar contoh resensi yang diberikan</p> <p>4. Sentakkan ingatan siswa dengan memberikan penugasan menulis poin-poin yang perlu dibahas dalam penulisan sitematika resensi sesuai dengan yang diketahui oleh siswa</p> <p>5. Arahkan siswa untuk memahami langkah-langkah penulisan resensi</p>		
3	<p>Mengeksplorasi</p> <p>Guru mengarahkan siswa agar mampu memahami dan membuat kesimpulan dari apa yang dijelaskan oleh guru dalam bentuk tulisan</p>	<p>Siswa membuat kesimpulan dari penjelasan guru</p>	10 Menit
4	<p>Mengasosiasikan</p> <p>1. Guru membagikan soal</p>	<p>Siswa mengerjakan <i>Post-test</i></p>	35 Menit

	<i>Post-test</i> 2. Guru menyuruh siswa mengerjakan <i>Post-test</i>		
	Kegiatan Akhir Mengomunikasikan 1. Guru mengumpulkan hasil <i>post-test</i> 2. Refleksi belajar atau introspeksi pembelajaran	Siswa mengumpulkan hasil <i>post-test</i>	5 Menit
	2. Guru mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terimakasih	Siswa merespon salam guru	2 Menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik. Data yang diperoleh akan di analisis mencapai hasil yang maksimal. Mengoreksi atau menilai data siswa

1. Memberikan penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.
2. Menjumlahkan secara keseluruhan dan mencari rata-rata hasil nilai setiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
3. Kesimpulan data yang diperoleh.

Setelah data diperoleh teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.7.1 Menghitung Rata – rata dan Standar Deviasi

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata- rata (Mean) dan standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut :

- a. Rata- rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- b. Standar Deviasi

$$S = \frac{\sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}}{\sum f_i} \quad (\text{Sudijono, 2015:307})$$
$$= \frac{\sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}}{\sum f_i}$$

3.7.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah

$$j = x_{max} - x_{min}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$
(Sudjana, 2005:47)

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel X dan Y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ merupakan rata-rata dan simpangan baku.})$$

- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan $F(Z_i) = 0,5 \pm Z_i$ (lihat pada tabel distribusi normal standard).
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan

dengan $S(Z_i)$, maka $S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{n}$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 2005:250})$$

Pengujian Homogenitas dilakukan dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$.

3.8.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)} \quad \text{dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan $\bar{x}_1 - \bar{x}_2$ adalah rata-rata hasil belajar siswa meresensi novel masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 , jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($t - \alpha$) ($n_1 + n_2 - 2$) untuk taraf nyata $\alpha = 5\%$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang penggunaan daftar distribusi t ialah $(1 - \alpha)$, untuk harga-harga t lain H_0 diterima.

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{\text{hitung}} (t_h) \leq t_{\text{tabel}} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{\text{hitung}} (t_h) > t_{\text{tabel}} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .